

**EVALUATION OF THE SUSTAINABILITY OF VILLAGE-OWNED  
ENTERPRISES BASED ON FINANCIAL PERFORMANCE  
(A STUDY OF THE SEJAHTERA ABADI VILLAGE-OWNED ENTERPRISE IN  
PAMEKASAN REGENCY)**

**EVALUASI KEBERLANJUTAN BUMDESA BERDASARKAN KINERJA  
KEUANGAN  
(STUDI PADA BUMDESA SEJAHTERA ABADI KABUPATEN PAMEKASAN)**

**Putri Ananta Rahayu<sup>1</sup>, Aprilina Susandini<sup>2</sup>**

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[putriananta9770@gmail.com](mailto:putriananta9770@gmail.com)<sup>1</sup>, [aprilina.susandini@trunojoyo.ac.id](mailto:aprilina.susandini@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the sustainability level of BUMDes Sejahtera Abadi in Pamekasan Regency based on financial performance measured through four key ratios: profitability, liquidity, activity, and solvency during 2020–2024. This research applies a descriptive quantitative method with a case study approach. The data used consist of financial statements, including the balance sheet and income statement and interview. The results show that profitability and activity ratios are in the healthy category, indicating good performance in generating profits and utilizing assets efficiently. The solvency ratio is also healthy, reflecting a strong financial structure with low debt dependency. However, the liquidity ratio is unhealthy, indicating limited short-term payment ability. Overall, BUMDes Sejahtera Abadi demonstrates fair financial sustainability, though improvements in cash management are needed to strengthen short-term stability*

**Keywords:** BUMDes, Financial Ratio, Sustainability, Profitability, Liquidity

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan BUMDes Sejahtera Abadi Kabupaten Pamekasan berdasarkan kinerja keuangan yang diukur melalui empat rasio utama, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas pada periode 2020–2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan berupa laporan keuangan BUMDes yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan aktivitas berada pada kategori sehat, menunjukkan kemampuan BUMDes menghasilkan laba dan memanfaatkan aset dengan baik. Rasio solvabilitas juga tergolong sehat, menandakan struktur keuangan yang kuat dengan ketergantungan rendah terhadap utang. Namun, rasio likuiditas berada pada kategori tidak sehat karena rendahnya kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek. Secara keseluruhan, BUMDes Sejahtera Abadi memiliki kinerja keuangan yang cukup berkelanjutan, meskipun diperlukan peningkatan dalam pengelolaan kas untuk menjaga stabilitas jangka pendek.

**Kata Kunci:** BUMDes, Rasio Keuangan, Keberlanjutan, Profitabilitas, Likuiditas.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi desa memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan, terutama melalui optimalisasi potensi lokal dan penguatan kelembagaan ekonomi desa. Dalam konteks tersebut, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dibentuk sebagai instrumen kebijakan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi desa melalui pengelolaan aset dan unit

usaha produktif secara profesional dan berkelanjutan. Keberhasilan BUMDes tidak hanya ditentukan oleh besarnya potensi ekonomi yang dikelola, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan efisien. Kinerja keuangan menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan BUMDes dalam menjaga keberlangsungan usaha, karena mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset, struktur pendanaan, serta

kemampuan menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban keuangan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara keberlanjutan usaha dan kinerja keuangan, kajian yang secara spesifik mengevaluasi keberlanjutan BUMDes berdasarkan kinerja keuangan masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam konteks lembaga ekonomi desa yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dengan perusahaan komersial. BUMDes Sejahtera Abadi Kabupaten Pamekasan, yang bergerak pada unit usaha dagang berbasis sektor pertanian, menjadi objek yang relevan untuk dikaji mengingat perannya dalam mendukung perekonomian masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan BUMDes berdasarkan kinerja keuangan yang diukur melalui rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, sebagai dasar penilaian kemampuan BUMDes dalam mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan usaha secara jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi kinerja keuangan BUMDes Sejahtera Abadi melalui analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Evaluasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kemampuan BUMDes dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, sekaligus menilai sejauh mana pengelolaan tersebut dapat mendukung keberlanjutan usaha.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan pada hakikatnya mencerminkan hasil dari keseluruhan aktivitas ekonomi yang dijalankan suatu entitas, sekaligus menjadi indikator

utama dalam menilai kemampuan organisasi dalam menghasilkan laba dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Nur Qomariyah, 2021).

Unsur-unsur kinerja keuangan memiliki keterkaitan yang erat dengan capaian usaha yang pada umumnya tercermin dalam laporan laba rugi, di mana pendapatan bersih dijadikan sebagai tolok ukur utama dalam menilai performa keuangan (Darwin Warisi & Riski Kurniawan, 2024). Dalam konteks pengelolaan BUMDes, kinerja keuangan tidak hanya menjadi ukuran profitabilitas, tetapi juga cerminan dari kemampuan lembaga dalam mengoptimalkan aset dan modal yang berasal dari desa serta partisipasi masyarakat. (Masyitah et al., 2020).

Berbagai pandangan akademisi mengenai evaluasi kinerja keuangan menekankan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kelembagaan. Kaplan dan Norton (2020) melalui konsep Balanced Scorecard menyarankan perlunya pengukuran kinerja yang komprehensif, mencakup empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan organisasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Eccles dkk. (2020) memperkenalkan paradigma keberlanjutan yang menekankan pentingnya ketahanan keuangan jangka panjang, tata kelola yang transparan, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan ekonomi dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan desa berkelanjutan, di mana BUMDes dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan keberlanjutan sosial. Sementara itu, Freeman (2021) melalui stakeholder theory menegaskan bahwa kinerja keuangan yang baik harus diiringi dengan penciptaan nilai bagi

seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk masyarakat desa sebagai penerima manfaat utama dari keberadaan BUMDes. Dengan demikian, kinerja keuangan BUMDes tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga harus mampu memberikan dampak positif bagi pembangunan sosial dan ekonomi desa.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk membandingkan data numerik dalam laporan keuangan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi finansial suatu entitas. (Noreen, Brewer, & Garrison, 2021).

Pemanfaatan rasio keuangan sebagai instrumen untuk menilai kinerja entitas ekonomi telah lama dikenal dalam literatur keuangan. Beaver (2022) dan Altman (2020) merupakan pelopor dalam pengembangan metode analisis keuangan untuk memprediksi keberlangsungan suatu organisasi melalui indikator akuntansi. Beaver (2022) menegaskan bahwa rasio keuangan berperan sebagai alat peringatan dini (early warning system) terhadap potensi kegagalan lembaga, serta menekankan pentingnya penggunaan analisis multirasio agar hasil evaluasi lebih akurat dibandingkan dengan penggunaan rasio tunggal. Sejalan dengan pandangan tersebut, Altman (2020) mengembangkan model Z-score yang menilai kondisi finansial organisasi berdasarkan lima aspek utama, yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, profitabilitas aset, dan leverage keuangan.

Lebih lanjut, rasio keuangan berfungsi sebagai alat evaluatif yang membantu manajemen dalam menilai kondisi keuangan serta merumuskan

strategi pengembangan usaha di masa depan. Melalui analisis rasio, pengelola BUMDes dapat mengevaluasi kinerja dari berbagai aspek, antara lain profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan likuiditas (Hery, 2017:283).

Analisis rasio pada dasarnya merupakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menilai dan memantau kinerja keuangan melalui perbandingan antara pos-pos dalam laporan laba rugi dan neraca (Gitman, 2021). Analisis ini memiliki nilai strategis dalam pengambilan keputusan manajerial (Madura, 2020), karena dapat membantu mengidentifikasi area kinerja yang telah optimal maupun yang memerlukan perbaikan (James, 2021), serta mengungkap kekuatan dan kelemahan organisasi (Payne, 2022). Dalam konteks BUMDes, analisis rasio berperan sebagai dasar untuk menilai keberlanjutan usaha desa melalui indikator likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, yang sekaligus mencerminkan tingkat stabilitas keuangan, efisiensi operasional, dan ketahanan ekonomi desa.

Berikut merupakan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **1. Rasio Likuiditas**

Likuiditas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan suatu organisasi, karena mencerminkan kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek secara tepat waktu tanpa menimbulkan gangguan terhadap kegiatan operasional utama (Olagunju, David, & Samuel, 2020; Guerrieri & Lorenzoni, 2020). Secara konseptual, likuiditas tidak hanya berkaitan dengan besarnya kas yang dimiliki, tetapi juga dengan struktur dan kualitas aset lancar yang dapat segera dikonversi menjadi kas dengan tingkat risiko dan biaya yang minimal. Aset likuid umumnya

mencakup kas, simpanan di bank, piutang usaha, serta surat berharga jangka pendek yang memiliki pasar aktif dan nilai yang relatif stabil ketika dicairkan (Chen & Lu, 2021; Lagos, Rocheteau, & Wright, 2020; Fong, Holden, & Trzcinka, 2020). Keberadaan aset-aset tersebut memungkinkan organisasi untuk memenuhi liabilitas jangka pendek tanpa harus melakukan penjualan aset tetap atau aset produktif yang berpotensi mengurangi kapasitas operasional dan kinerja jangka panjang.

Tingkat likuiditas yang memadai memberikan fleksibilitas keuangan bagi organisasi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, fluktuasi arus kas, serta kebutuhan pembiayaan yang bersifat mendesak. Organisasi dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari tekanan keuangan, menjaga kepercayaan kreditor dan pemangku kepentingan, serta meminimalkan risiko gagal bayar yang dapat berujung pada kebangkrutan (Castiglionesi, Feriozzi, & Lorenzoni, 2020; Schwarz, 2020). Namun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset, karena dana yang menganggur tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan investasi atau pengembangan usaha yang berpotensi meningkatkan nilai ekonomi organisasi.

Untuk mengukur tingkat likuiditas, penelitian ini menggunakan indikator current ratio yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 1}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:112), rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana total aset suatu entitas dibiayai oleh

utang. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal serta kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya.

Pengukuran tingkat solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus DAR dan DER sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 2}$$

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 3}$$

## 3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:154), rasio aktivitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menunjang kegiatan operasional. Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana manajemen mampu mengelola dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan pendapatan serta mempertahankan tingkat produktivitas yang berkelanjutan.

Dalam konteks Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pengukuran rasio aktivitas menjadi penting untuk menilai sejauh mana aset yang dimiliki mampu dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan ekonomi desa. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diukur menggunakan indikator Total Assets Turnover (TATO), yang mencerminkan kemampuan seluruh aset BUMDes dalam menghasilkan pendapatan selama periode tertentu (Fraser & Ormiston, 2016). Menurut Kasmir (2016), rasio TATO digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Nilai TATO yang tinggi

menunjukkan bahwa aset digunakan secara efisien dan produktif, sehingga mempercepat perputaran keuangan dan meningkatkan kemampuan BUMDes dalam menghasilkan arus kas. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional, stabilitas keuangan, serta keberlanjutan usaha BUMDes dalam jangka panjang.

Tingkat aktivitas dalam penelitian ini menggunakan indikator TATO yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.4}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang mencerminkan hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajerial dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Rasio profitabilitas memberikan informasi yang komprehensif mengenai tingkat efektivitas operasional yang dicapai melalui kemampuan entitas dalam mengelola likuiditas, aset, dan struktur pendanaan secara efisien guna menunjang keberlangsungan kegiatan usaha (Brigham & Ehrhardt, 2017:114).

Lebih lanjut, profitabilitas mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba melalui aktivitas usaha yang dijalankan secara berkelanjutan (Salsabilla & Isbanah, 2020). Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), tingkat laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan mengenai prospek keuangan dan kinerja entitas di masa mendatang. Kemampuan menghasilkan laba secara konsisten menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset, efektivitas strategi operasional, serta ketepatan pengambilan keputusan manajerial yang diterapkan (Pontoh, 2015; Fitri et al.,

2016). Oleh karena itu, rasio profitabilitas sering digunakan sebagai alat evaluasi utama dalam menilai kinerja dan daya saing suatu organisasi.

Adapun rasio yang digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas dalam penelitian ini meliputi Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA), yang masing-masing digunakan untuk mengukur kemampuan BUMDes dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan serta efektivitas pemanfaatan total aset dalam menghasilkan keuntungan :

##### a. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap satuan rupiah penjualan (Nenobais et al., 2022). Menurut Roesminiyati et al. (2020), NPM dapat diartikan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi seluruh beban operasional dengan total penjualan bersih, sehingga rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan dari aktivitas penjualan. Dengan demikian, NPM tidak hanya merepresentasikan laba yang diperoleh, tetapi juga menggambarkan kemampuan entitas dalam menghasilkan pendapatan bersih berdasarkan total penjualan yang dilakukan selama periode tertentu.

Rumus yang digunakan peneliti :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

##### Rumus 2.5

##### b. Rumus ROA

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2019), ROA mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset

perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai seberapa efektif seluruh aset digunakan dalam mendukung kegiatan operasional dan pencapaian tujuan keuangan perusahaan.

Lebih lanjut, Brigham dan Houston (2021) menyatakan bahwa ROA merupakan indikator penting bagi para investor dan pemangku kepentingan karena menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh, tanpa mempertimbangkan struktur pendanaan yang digunakan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sedangkan nilai ROA yang rendah dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dalam penggunaan aset atau strategi pengelolaan sumber daya yang kurang optimal.

Rumus yang digunakan peneliti:

$$ROA = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \text{Rumus}$$

## 2.6

### BUMDES

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan entitas ekonomi yang dibentuk melalui inisiatif kolektif masyarakat bersama pemerintah desa dengan tujuan utama untuk mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi lokal secara mandiri dan berkelanjutan (Permendagri No. 39 Tahun 2010). Keberadaan BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi kegiatan ekonomi desa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh (Undang-Undang No. 6 Tahun 2014). Secara konseptual, karakteristik BUMDes membedakannya dari badan usaha pada umumnya, karena menekankan keterlibatan aktif

masyarakat dalam kepemilikan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan bentuk kepemilikan kolektif (collective ownership) yang berakar pada nilai-nilai sosial dan budaya lokal, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat (Iskandar et al., 2019). Prinsip tersebut sejalan dengan konsep demokrasi ekonomi yang menempatkan asas kekeluargaan, gotong royong, dan partisipasi komunitas sebagai fondasi utama dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa (Hasanudin Kasim, 2022). Dengan demikian, BUMDes dapat dipandang sebagai inovasi kelembagaan yang memperkuat peran desa sebagai subjek pembangunan ekonomi berbasis komunitas dan partisipatif.

Dari aspek regulatif, BUMDes memperoleh legitimasi hukum yang kokoh melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur pendirian dan operasionalnya. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 87 memberikan dasar hukum bagi desa untuk mendirikan BUMDes yang dikelola dengan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan, sehingga pengelolaan lembaga ini selaras dengan prinsip sosial dan ekonomi lokal (Ismowati et al., 2022). Selain itu, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, serta Permendagri Nomor 39 Tahun 2010 memperkuat legalitas serta keabsahan operasional BUMDes (Iskandar et al., 2019). Regulasi-regulasi tersebut secara sistematis mengatur berbagai aspek kelembagaan BUMDes, mulai dari mekanisme pendirian, struktur kepengurusan, permodalan, hingga sistem pengawasan, dengan tujuan untuk menjamin transparansi,

akuntabilitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan (Permendes PDTT No. 4 Tahun 2015). Dengan dasar hukum yang komprehensif ini, BUMDes memiliki kepastian legalitas yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan ekonomi berjalan konsisten, terarah, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan pembangunan ekonomi desa.

### **Standar Penilaian Rasio Keuangan**

Setiap rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan dibuat berdasarkan standar tertentu sebagai acuan pengukuran yang objektif dan konsisten. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi dapat dibandingkan secara valid antarperiode maupun antarentitas usaha sejenis. Mengingat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tergolong dalam kategori usaha menengah dan memiliki karakteristik usaha yang serupa dengan koperasi dalam hal skala dan tujuan sosial-ekonomi, maka penelitian ini menggunakan indikator rasio keuangan yang merujuk pada ketentuan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi sebagai pedoman dalam menilai rasio keuangan BUMDes. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan hasil analisis yang relevan, terukur, dan sesuai dengan karakteristik entitas usaha sejenis, khususnya dalam konteks usaha menengah yang bersifat komunitas dan partisipatif.

### **Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan suatu entitas usaha. Sejumlah studi pada

perusahaan, koperasi, dan UMKM menemukan bahwa analisis rasio keuangan—meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas—mampu memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan entitas dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban, serta menghasilkan laba secara berkelanjutan (Destiani & Hendriyani, 2022; Rudiwantoro, 2020; Tyas, 2020). Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa struktur permodalan yang sehat dan pemanfaatan aset yang efisien berkontribusi positif terhadap stabilitas keuangan jangka panjang.

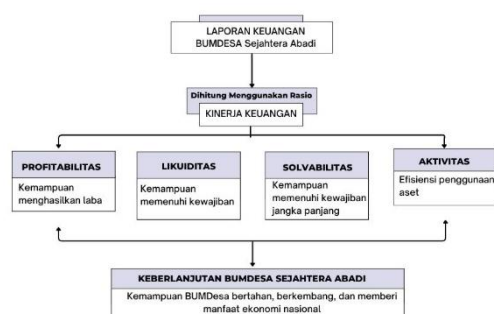
Pada konteks usaha skala menengah dan berbasis komunitas, seperti UMKM dan koperasi, penelitian oleh Nurjanah et al. (2021) serta Mayanes et al. (2025) mengungkapkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi pada rasio profitabilitas dan aktivitas, entitas usaha masih mampu bertahan selama pengelolaan keuangan dilakukan secara efisien. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi sesaat, tetapi juga menunjukkan daya tahan usaha dalam menghadapi dinamika ekonomi. Sementara itu, penelitian pada sektor publik dan pemerintahan desa menunjukkan bahwa lemahnya kinerja keuangan, khususnya pada aspek kemandirian dan efisiensi, dapat menghambat keberlanjutan pengelolaan keuangan desa (Luju & Winarti, 2024).

Lebih lanjut, penelitian internasional bereputasi (Q1–Q2) menegaskan bahwa kinerja keuangan yang baik menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan usaha. Studi Alshehhi et al. (2018), Kaya et al. (2024), serta Gleißner et al. (2022) menemukan bahwa entitas dengan kondisi keuangan yang stabil memiliki kapasitas lebih besar dalam menjaga keberlanjutan

jangka panjang dan mendukung praktik keberlanjutan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Oncioiu et al. (2020) dan de Castro Sobrosa Neto et al. (2020), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, bukan sebaliknya. Penelitian yang secara spesifik mengevaluasi keberlanjutan usaha berdasarkan kinerja keuangan, khususnya pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi keberlanjutan BUMDes Sejahtera Abadi berdasarkan kinerja keuangan yang diukur melalui rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di BUMDesa Sejahtera Abadi, Desa Kertagena Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Waktu penelitian berlangsung pada September 2025 sampai selesai, yang meliputi tahap pengumpulan data, analisis, dan penyusunan hasil penelitian.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan BUMDesa secara objektif dengan menggunakan data numerik, sehingga memungkinkan penilaian empiris terhadap tingkat keberlanjutan usaha. Penelitian kuantitatif deskriptif telah banyak digunakan dalam mengevaluasi BUMDesa, terutama untuk mengukur stabilitas dan keberlanjutan keuangan berdasarkan data laporan keuangan (Fathima & Susanto, 2025) ; (Somiartha et al., 2024).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sejahtera Abadi pada periode tahun 2020–2024. Sampel penelitian diperoleh melalui data sekunder, yakni data keuangan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder tersebut mencakup laporan keuangan utama berupa laporan laba rugi dan neraca yang disusun oleh BUMDes untuk periode 2020–2024. Pemilihan laporan keuangan sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa laporan tersebut mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan BUMDes, baik dari sisi pendapatan, beban usaha, maupun posisi aset, kewajiban, dan ekuitas. Dengan menggunakan laporan keuangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan BUMDes Sejahtera Abadi secara komprehensif guna menilai keberlanjutan usahanya.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan BUMDesa



Sejahtera Abadi, yang meliputi neraca dan laporan laba rugi, karena data tersebut bersifat objektif, terukur, serta mampu menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan BUMDesa secara faktual (Wulandari & Wardani, 2024). Sementara itu, data primer diperoleh melalui wawancara dengan ketua BUMDesa, yang bertujuan untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif dengan memperoleh informasi kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni menghimpun laporan keuangan tahunan BUMDesa Sejahtera Abadi. Metode ini dipandang paling tepat karena data laporan keuangan dapat secara langsung digunakan dalam analisis kinerja finansial BUMDesa (Angraeni et al., 2024), dan Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi kualitatif dari Ketua BUMDesa terkait praktik pengelolaan keuangan, tantangan operasional, serta strategi keberlanjutan yang dijalankan. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kinerja dan keberlanjutan BUMDesa.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan yang mencakup empat rasio utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Pendekatan tersebut digunakan untuk menilai kinerja keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), khususnya dalam mengidentifikasi kemampuan BUMDes dalam mengelola sumber daya keuangan, memenuhi kewajiban jangka pendek dan

jangka panjang, serta menghasilkan surplus usaha secara berkelanjutan. Selanjutnya, hasil analisis rasio keuangan diinterpretasikan dalam kerangka keberlanjutan BUMDes, dimana tren rasio yang positif dan stabil mencerminkan kemampuan BUMDes dalam menjaga kesinambungan operasional dan mendukung pembangunan ekonomi desa. Sebaliknya, tren rasio yang menunjukkan penurunan mengindikasikan adanya potensi risiko terhadap kelangsungan usaha BUMDes, sehingga diperlukan perhatian dan perbaikan dalam pengelolaan keuangan serta pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat (Muuna et al., 2023; Fuadi et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan BUMDesa Sejahtera Abadi pada periode tahun 2020–2024, evaluasi kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan perhitungan beberapa rasio keuangan. Analisis ini mengacu pada pedoman Penilaian Kinerja Keuangan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 sebagai standar acuan. Rasio-rasio tersebut yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, yang secara komprehensif dapat menggambarkan kondisi keuangan BUMDes. Penggunaan keempat rasio tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan BUMDes dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur modal, memanfaatkan aset yang dimiliki, serta menghasilkan laba dari kegiatan usaha. Hasil perhitungan dari analisis rasio

keuangan ini kemudian dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan BUMDesa Sejahtera Abadi serta implikasinya terhadap

keberlanjutan usaha. Berikut hasil analisis rasio untuk mengukur keberlanjutan BUMDesa Sejahtera Abadi :

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio**

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
<b>CR</b>	39,83	27,11	26,28	22,24	19,92
<b>Kategori</b>	Sangat Tidak Sehat	Sangat Tidak Sehat	Sangat Tidak Sehat	Sangat Tidak Sehat	Sangat Tidak Sehat
<b>DAR</b>	2,03	2,74	3,2	3,6	4,01
<b>DER</b>	0,0206	0,0308	0,33	0,0373	0,0417
<b>Kategori</b>	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
<b>TATO</b>	8,81	9,06	14,14	11,58	17,65
<b>Kategori</b>	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
<b>NPM</b>	48,87	48,75	31,83	32	32
<b>Kategori</b>	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
<b>ROA</b>	4,31	4,42	4,5	3,71	5,65
<b>Kategori</b>	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat

Sumber : Di Olah Penulis, 2025

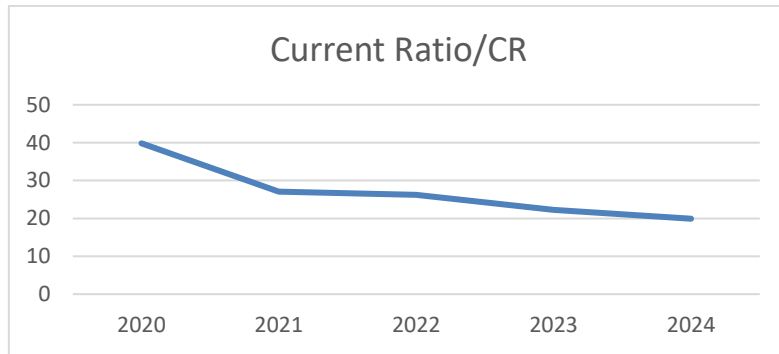
#### **Analisis Rasio Likuiditas (Current Ratio)**

Berdasarkan hasil perhitungan Current Ratio (CR) pada Tabel 4.1, nilai CR BUMDes Sejahtera Abadi selama periode 2020–2024 berada pada kisaran 19,92% hingga 39,83%. Mengacu pada standar penilaian likuiditas menurut Permenkop & UKM RI Nomor 06 Tahun 2006, nilai CR tersebut berada pada kategori sangat tidak sehat karena berada di bawah batas <125%.

Penurunan nilai CR dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kemampuan BUMDes dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin melemah.

Kondisi ini disebabkan oleh menurunnya aset lancar, khususnya kas dan saldo bank, yang sebagian besar terserap untuk mendukung operasional unit usaha, sementara kewajiban lancar mengalami peningkatan. Akibatnya, dana likuid yang tersedia tidak cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, dari aspek likuiditas, kinerja keuangan BUMDes Sejahtera Abadi menunjukkan adanya risiko likuiditas jangka pendek yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan kas dan aset lancar.

Berikut merupakan trend grafik rasio likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) :



**Gambar 2. Grafik Rasio Likuiditas**

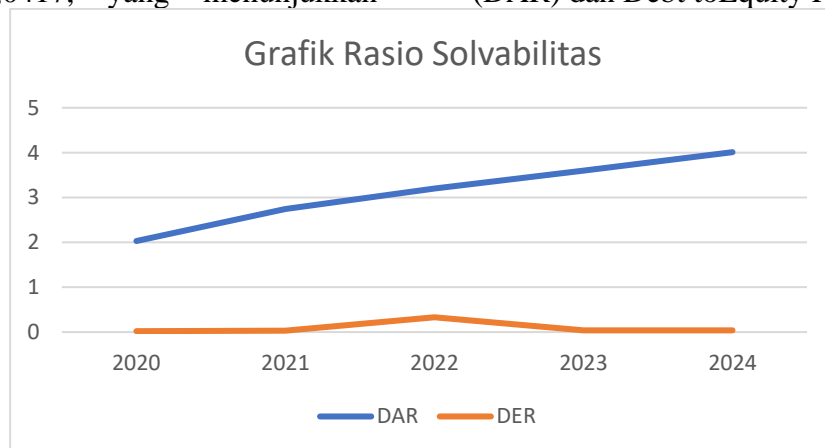
### Analisis Rasio Solvabilitas (DAR dan DER)

Hasil perhitungan rasio solvabilitas yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Debt to Asset Ratio (DAR) BUMDes Sejahtera Abadi berada pada kisaran 2,03% hingga 4,01% selama periode 2020–2024. Berdasarkan standar Permenkop 2006, nilai DAR tersebut berada pada kategori sehat, karena berada di bawah batas <40%.

Selanjutnya, nilai Debt to Equity Ratio (DER) berada pada kisaran 0,0206 hingga 0,0417, yang menunjukkan

bahwa proporsi utang terhadap modal sendiri sangat kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh aset BUMDes dibiayai oleh modal sendiri dan penggunaan utang masih sangat terbatas. Dengan demikian, dari perspektif solvabilitas, BUMDes Sejahtera Abadi memiliki struktur permodalan yang sangat kuat dan tingkat risiko keuangan yang rendah, sehingga mampu menopang stabilitas keuangan jangka panjang.

Berikut merupakan trend grafik rasio solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) :



**Gambar 3. Grafik Rasio**

### Analisis Rasio Aktivitas (Total Assets Turnover)

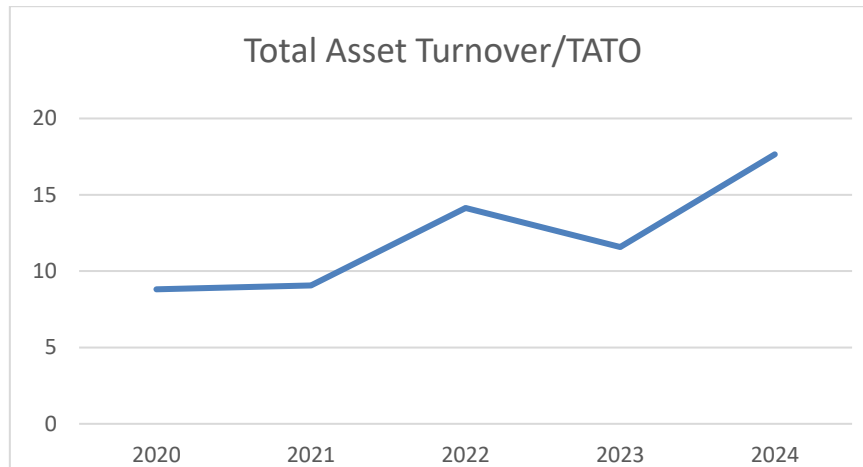
Berdasarkan hasil perhitungan Total Assets Turnover (TATO) pada Tabel 4.1 dan grafik terkait, nilai TATO BUMDes Sejahtera Abadi berada di atas 3,5 kali dan menunjukkan

kecenderungan meningkat selama periode penelitian. Mengacu pada standar Permenkop 2006, nilai tersebut termasuk dalam kategori sehat.

Tingginya nilai TATO menunjukkan bahwa aset yang dimiliki BUMDes telah dimanfaatkan secara efektif dalam menghasilkan pendapatan,

khususnya melalui aktivitas unit usaha dagang. Namun demikian, efektivitas tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat aset tetap yang tidak lagi produktif, seperti unit usaha bakery yang telah berhenti beroperasi tetapi masih tercatat dalam laporan keuangan. Kondisi ini menyebabkan sebagian aset tidak memberikan

kontribusi langsung terhadap pendapatan. Oleh karena itu, meskipun rasio aktivitas menunjukkan kinerja yang sehat, optimalisasi pemanfaatan seluruh aset tetap masih diperlukan. Berikut merupakan trend grafik rasio aktivitas yang diukur menggunakan Total Assets Turnover(TATO):



**Gambar 4. Grafik Rasio Aktivitas**

#### **Analisis Rasio Profitabilitas – Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA)**

Hasil perhitungan rasio profitabilitas pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai Net Profit Margin (NPM) BUMDes Sejahtera Abadi berada pada kisaran 31,83% hingga 48,87% selama periode 2020–2024. Berdasarkan standar Permenkop 2006, nilai NPM tersebut berada pada kategori sehat karena berada di atas batas  $\geq 10\%$ .

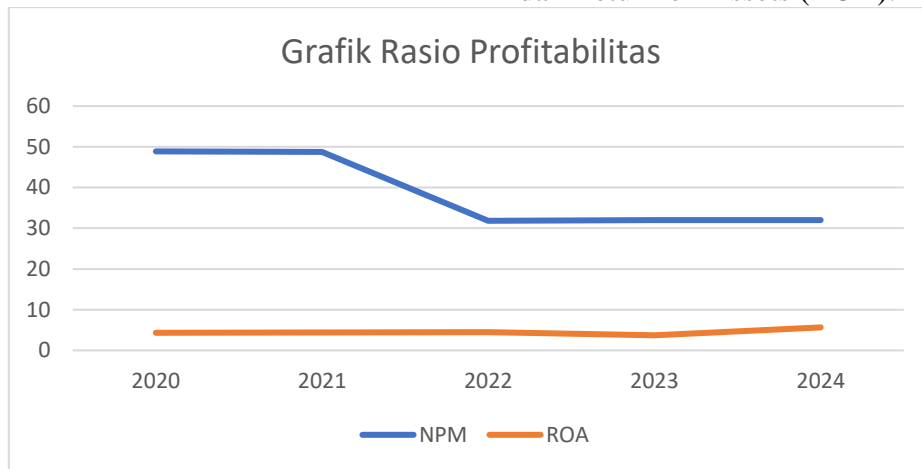
Nilai NPM yang tinggi menunjukkan bahwa BUMDes mampu mengelola biaya operasional secara efisien, sehingga laba bersih yang dihasilkan relatif besar dibandingkan dengan nilai penjualan. Kondisi ini mencerminkan bahwa aktivitas usaha yang dijalankan telah memberikan margin keuntungan yang baik. Dengan demikian, dari sisi margin laba, kinerja profitabilitas BUMDes Sejahtera Abadi

tergolong baik dan mendukung keberlanjutan operasional usaha.

Berbeda dengan NPM, hasil perhitungan Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai yang berada pada kisaran 3,71% hingga 5,65%, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.1. Mengacu pada standar Permenkop 2006, nilai ROA tersebut berada pada kategori kurang sehat karena berada pada rentang 3%–7%. Rendahnya ROA mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki BUMDes belum dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan laba. Kondisi ini terutama disebabkan oleh besarnya total aset yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba bersih secara proporsional, serta adanya aset tetap yang tidak produktif yang masih tercatat dalam laporan keuangan. Keberadaan aset tersebut meningkatkan nilai total aset tanpa memberikan kontribusi terhadap laba, sehingga menekan nilai ROA. Dengan demikian, meskipun BUMDes mampu menghasilkan laba,

efektivitas pemanfaatan aset masih perlu ditingkatkan agar kinerja profitabilitas berbasis aset menjadi lebih optimal.

Berikut merupakan trend grafik rasio profitabilitas yang diukur menggunakan Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA):



**Gambar 5. Grafik Rasio Profitabilitas**

### Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan pada interpretasi hasil analisis kinerja keuangan BUMDesa Sejahtera Abadi yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian. Analisis kinerja keuangan dilakukan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas sebagai dasar dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha. Selanjutnya, hasil perhitungan rasio keuangan dianalisis dengan mengaitkan data empiris, standar penilaian yang berlaku, serta temuan penelitian terdahulu. Berikut merupakan evaluasi setiap rasio yang digunakan dalam penelitian ini serta mengkaitkannya dengan keberlanjutan usaha :

### Kinerja Keuangan BUMDesa Sejahtera Abadi Berdasarkan Rasio Likuiditas

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 2, rasio likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) menunjukkan tren penurunan selama periode 2020–2024. Nilai CR menurun dari 39,83% pada tahun 2020 menjadi 19,92% pada tahun 2024 dan seluruhnya

berada pada kategori sangat tidak sehat berdasarkan standar Permenkop-UKM RI Nomor 06 Tahun 2006. Kondisi ini mencerminkan bahwa aset lancar yang dimiliki BUMDesa Sejahtera Abadi belum mampu menutupi kewajiban jangka pendek secara memadai.

Penurunan CR tersebut terutama disebabkan oleh berkurangnya kas dan saldo bank, sebagaimana tercermin dalam komposisi aset lancar pada Tabel 1, sementara kewajiban lancar cenderung meningkat. Grafik tren pada Gambar 2 memperkuat temuan ini dengan menunjukkan penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun, sehingga margin keamanan likuiditas semakin menyempit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Destiani dan Hendriyani (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya rasio likuiditas pada entitas usaha kecil umumnya disebabkan oleh lemahnya pengelolaan kas. Dengan demikian, meskipun likuiditas BUMDesa berada pada kondisi kurang baik, hal ini lebih mencerminkan kelemahan pengelolaan kas jangka pendek dibandingkan ketidakmampuan operasional secara keseluruhan.

### **Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Solvabilitas**

Hasil perhitungan rasio solvabilitas yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) BUMDesa Sejahtera Abadi selama periode 2020–2024 berada pada kategori sehat. Nilai DAR yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar aset dibiayai oleh modal sendiri, sedangkan DER yang sangat kecil menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap utang yang minimal.

Tren pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa meskipun DAR mengalami peningkatan secara bertahap, nilainya masih berada pada tingkat yang aman dan tidak disertai lonjakan DER yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan utang yang terjadi masih dapat dikendalikan dan tidak mengganggu struktur permodalan BUMDesa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudiwantoro (2020) dan Aysa (2023) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang rendah mencerminkan stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan demikian, dari aspek solvabilitas, BUMDesa Sejahtera Abadi memiliki fondasi keuangan yang kuat untuk menopang keberlanjutan usaha.

### **Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Aktivitas**

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 4, rasio aktivitas yang diukur menggunakan Total Assets Turnover (TATO) menunjukkan nilai yang tinggi dan cenderung meningkat selama periode penelitian. Nilai TATO meningkat dari 8,81 kali pada tahun 2020 menjadi 17,65 kali pada tahun 2024 dan seluruhnya berada pada kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa aset BUMDesa telah dimanfaatkan secara efektif dalam menghasilkan pendapatan.

Peningkatan TATO yang terlihat jelas pada Gambar 4 mengindikasikan adanya efisiensi operasional, khususnya pada unit usaha dagang yang menjadi sumber utama pendapatan BUMDesa. Namun demikian, tingginya nilai TATO juga perlu dicermati karena masih terdapat aset tetap yang tidak lagi produktif, seperti unit usaha bakery, yang tetap tercatat dalam laporan keuangan tetapi tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan. Temuan ini sejalan dengan Tyas (2020) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset, namun tetap memerlukan evaluasi terhadap aset tidak produktif agar efisiensi tersebut bersifat berkelanjutan.

### **Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) menunjukkan hasil yang berbeda sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 serta Gambar 5. Nilai NPM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan kemampuan BUMDesa dalam mengendalikan biaya operasional dan menghasilkan laba bersih dari penjualan. Tren kenaikan NPM pada Gambar 5 menegaskan bahwa efisiensi operasional BUMDesa semakin membaik.

Namun, berbeda dengan NPM, nilai ROA justru menunjukkan tren penurunan sebagaimana terlihat pada Gambar 5. Penurunan ROA mengindikasikan bahwa peningkatan laba bersih belum sebanding dengan besarnya total aset yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset secara keseluruhan belum optimal, terutama aset tetap yang kurang produktif. Temuan ini sejalan dengan Nurjanah et al. (2021) yang menemukan

bahwa ROA cenderung menurun ketika pertumbuhan aset tidak diikuti oleh peningkatan laba yang proporsional. Dengan demikian, meskipun profitabilitas penjualan tergolong baik, efektivitas pemanfaatan aset masih perlu ditingkatkan.

### **Evaluasi Keberlanjutan BUMDesa Berdasarkan Kinerja Keuangan**

Berdasarkan sintesis hasil rasio keuangan yang disajikan pada Tabel 1 hingga serta diperkuat oleh Gambar 2 sampai Gambar 5, dapat disimpulkan bahwa BUMDesa Sejahtera Abadi memiliki kinerja keuangan yang cukup berkelanjutan. Rasio solvabilitas dan aktivitas menunjukkan kondisi sehat, yang mencerminkan struktur permodalan yang kuat dan efisiensi operasional yang baik. Rasio profitabilitas juga menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang stabil, meskipun pemanfaatan aset belum sepenuhnya optimal.

Di sisi lain, rasio likuiditas yang rendah menjadi kelemahan utama yang perlu mendapat perhatian khusus. Meskipun demikian, rendahnya likuiditas tersebut tidak secara langsung mengancam keberlanjutan usaha karena didukung oleh rendahnya tingkat utang dan tingginya efisiensi operasional. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung konsep bahwa keberlanjutan usaha dapat dievaluasi melalui kinerja keuangan, di mana keseimbangan antara profitabilitas, efisiensi aset, dan stabilitas struktur modal menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan BUMDesa.

### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis rasio keuangan periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan BUMDesa Sejahtera Abadi secara umum tergolong cukup stabil dan

mendukung keberlanjutan usaha, ditunjukkan oleh profitabilitas yang sehat dengan NPM rata-rata di atas 30%, rasio aktivitas yang meningkat signifikan sehingga mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset, serta rasio solvabilitas yang sehat dengan tingkat utang yang sangat rendah. Namun demikian, rasio likuiditas masih berada pada kondisi kurang sehat karena kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek relatif rendah, sehingga diperlukan penguatan manajemen kas dan arus keuangan. Secara keseluruhan, dengan perbaikan pada aspek likuiditas dan optimalisasi penggunaan aset, BUMDesa Sejahtera Abadi memiliki potensi kuat untuk menjadi lembaga ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Nimer, M., Warrad, L., & Al Omari, R. (2015). Dampak likuiditas terhadap perbankan Yordania profitabilitas melalui pengembalian aset. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eropa*, 7(7), 229–232.
- Al Karim, R., & Alam, T. (2013). An evaluation of financial performance of private commercial banks in Bangladesh: Ratio analysis. *Journal of Business Studies Quarterly*, 5(2), 65.
- Altman, EI, 2015. Rasio keuangan, analisis diskriminan, dan prediksi kebangkrutan perusahaan. *J. Finance* 23, 589–609.
- Anwar, Y. (2018). Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Binaniaga*, 3(01).
- Arsyad, M., Haeruddin, S. H., Muslim, M., & Pelu, M. F. A. (2021). The effect of activity ratios, liquidity,

- and profitability on the dividend payout ratio. *Indonesia Accounting Journal*, 3(1), 36-44.
- Ashraf, S.; Félix, GSE; Serrasqueiro, Z. Apakah model prediksi kesulitan keuangan tradisional memprediksi awal Tanda-tanda peringatan kesulitan keuangan? *J. Risk Financ. Manag.* 2019, 12, 55. [CrossRef]
- Awwad, M. S., Abuhommous, A. A. A., & Adaileh, A. M. (2025). Unravelling the relationship between absorptive capacity, innovation, and financial performance: A longitudinal study. *International journal of innovation studies*.
- Brigham, EF, & Ehrhardt, MC (2017). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*, Edisi ke-15 . Amerika Serikat: Cengage Learning.
- Castiglionesi, F., Feriozzi, F., & Lorenzoni, G. (2017). Integrasi Keuangan dan Krisis Likuiditas (No. w23359). Biro Riset Ekonomi Nasional.
- Chen, Z., & Lu, A. (2017). Ukuran likuiditas pendanaan berbasis pasar.
- De Fatima, J. H., Kapioru, C., & Sirma, I. N. (2020). EVALUASI KINERJA KEUANGAN PADA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) BERSAMA BANGKIT MANDIRI DI KECAMATAN NITA KABUPATEN SIKKA. *Jurnal EXCELLENTIA*, 9(02), 144-155.
- Ebenhaezer, E. C., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(4).
- Noviyana, S., Febriyola, A. S., & Koranti, K. (2023). Analysis of financial performance using liquidity ratio, solvency ratio, activity ratio, profitability ratio in pharmaceutical Sub-sector manufacturing companies on the Indonesia stock exchange for the 2018-2020 period in Dki Jakarta. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(8), 79-89.
- Eccles, RG, Serafeim, G., Seth, D., Ming, CCY, 2016. Batasan kinerja: berinovasi untuk strategi berkelanjutan: interaksi. *Harv. Bus. Rev.* 91, 17–18.
- Fama, EF, French, KR, 1992. Potongan Lintang dari imbal hasil saham yang diharapkan. *J. Finance* 47, 427–465. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1992.tb04398.x>.
- Fauzan, M., & Rusdiyanti, D. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Alur Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Berkah Amanah (Studi Kasus Di Desa Pekan Kamis Kecamatan Tembilahan Hulu). *Jurnal Analisis Manajemen*, 8(2), 102-117.
- Fong, KY, Holden, CW, & Trzcinka, CA (2017). Apa proksi likuiditas terbaik untuk pasar global? penelitian? *Tinjauan Keuangan*, 21, 1355-1401.
- Fraser, L., & Ormiston, A. (2016). *Memahami Laporan Keuangan*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Freeman, RE, 2016. *Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Cambridge University Press.
- Gitman, LJ (2019). *Prinsip-Prinsip Keuangan Manajerial* (edisi ke-12). New York: Prentice Hall.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). Perubahan sifat deret waktu dari pendapatan, arus kas dan akrual: Apakah pelaporan keuangan



- menjadi lebih konservatif? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 29(3), 287–320.
- Guerrieri, V., & Lorenzoni, G. (2017). Krisis kredit, tabungan pencegahan, dan perangkap likuiditas. *Jurnal Ekonomi Triwulanan*, 132(3), 1427-1467.
- Kaplan, RS, Norton, D., 2018. Balanced Scorecard: Ukuran yang Mendorong Kinerja. *Harv. Bus. Rev.* 71–80.
- Lagos, R., Rocheteau, G., & Wright, R. (2017). Likuiditas: Perspektif Moneteris Baru. *Jurnal Literatur Ekonomi*, 55(2), 371-440.
- Llorent-Jurado, J., Contreras, I., & Guerrero-Casas, F. M. (2024). A proposal for a composite indicator based on ratios (CIBOR) to compare the evolution of Spanish financial institutions. *Central Bank Review*, 24(3), 100160.
- Madhura, J. (2019). *Pasar dan Lembaga Keuangan* (edisi ke-7). AS: Thomson South Western.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60.
- Modigliani, F.; Pogue, GA Pengantar risiko dan imbal hasil: Konsep dan bukti, bagian satu. *Financ. Anal. J.* 2018, 30, 68–80. [Referensi Silang]
- Olagunju, A., David, AO, & Samuel, OO (2016). Manajemen Likuiditas dan Bank Umum Profitabilitas di Nigeria. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 2(7-8), 24-38.
- Payne, R (2018). *Peran Keuangan dalam Organisasi*. Institut Akuntan Publik Indonesia. Inggris dan Wales, ISBN 978-1-84152-855-7.
- Pontoh, W. (2015). Sinyal, burung di tangan dan efek catering di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Hayati*, 2(3), 1-24. <https://doi.org/10.15637/jlecon.80>
- Porter, ME, 2011. *Keunggulan Kompetitif Bangsa: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Simon dan Schuster.
- Putri, L. F. E., & Sinaga, I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan BUMDes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pada Masa Pandemi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(1), 9-15.
- Rashid, C. A. (2018). Efficiency of financial ratios analysis for evaluating companies' liquidity. *International journal of social sciences & educational studies*, 4(4), 110-123.
- Rehman, MZ, Khan, MN, & Khokhar, I. (2015). Menyelidiki likuiditas-profitabilitas hubungan: Bukti dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Saudi (Tadawul). *Jurnal Keuangan dan Perbankan Terapan*, 5(3), 159.
- Salsabilla, NF, & Isbanah, Y. (2020). Pengaruh profitabilitas dan risiko bisnis terhadap Dividen Payout Ratio melalui likuiditas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1301-1311.
- Samiloglu, F.; Demirgunes, K. Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan: Bukti dari Turki. *Jurnal Int. Ekonomi Terapan Keuangan* 2018, 2, 445. [CrossRef]
- Schwarz, K. (2017). Perhatikan celahnya: Memisahkan kredit dan likuiditas dalam sebaran risiko. Diambil dari

[https://repository.upenn.edu/fnce\\_papers/19](https://repository.upenn.edu/fnce_papers/19)

- Tugas, F. C. (2012). A comparative analysis of the financial ratios of listed firms belonging to the education subsector in the Philippines for the years 2009-2011. *International Journal of Business and Social Science*, 3(21).
- Zabolotnyy, S., & Wasilewski, M. (2019). The concept of financial sustainability measurement: A case of food companies from Northern Europe. *Sustainability*, 11(18), 5139.